
Peran Guru PAI Dalam Memperkuat Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Yushima Ifatus Sa'diyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: *yushimashima1@gmail.com*

Abstract

This research aims to: (1) Describe the role of Islamic Education (PAI) teachers as educators in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo, (2) Describe the role of PAI teachers as leaders in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo, (3) Describe the role of PAI teachers as evaluators in strengthening religious moderation at SMK PGRI 2 Ponorogo. This study uses a qualitative approach with descriptive research type. To collect data, researchers applied three techniques: interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that as educators, leaders, and evaluators, PAI teachers strive to create an inclusive environment that respects differences. As educators, PAI teachers implement the habit of greeting and communicating in a friendly language to all students regardless of religion, become role models in performing worship, and provide advice without imposing religion. In their teaching, they give warnings and options to leave the class for non-Muslims when discussing sensitive material. As leaders, PAI teachers cultivate the practice of Islamic teachings through religious activities by inviting without coercion and involving non-Muslims as observers. As evaluators, PAI teachers collaborate with other religious leaders in preparing assignments and assessments for non-Muslims, provide fair feedback, and offer remedial lessons for those in need.

Keywords: *Role, Teacher, Islamic Education, Moderation, Religion*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *educator* dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo, (2) Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *leader* dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. (3) Mendeskripsikan peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam memperkuat moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai *educator*, *leader*, dan *evaluator*, Guru PAI berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Sebagai *educator*, Guru PAI menerapkan kebiasaan menyapa dan berkomunikasi dengan bahasa yang ramah kepada semua siswa tanpa membedakan agama, menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, dan memberikan nasehat tanpa memaksakan agama. Dalam pengajarannya, guru PAI memberikan peringatan dan pilihan keluar kelas bagi non-Muslim saat pembahasan materi yang sensitif. Sebagai *leader*, Guru PAI membudayakan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan dengan mengajak tanpa paksaan dan melibatkan non-Muslim sebagai pengamat. Sebagai *evaluator*, Guru PAI menjalin kerja sama dengan pemuka agama lain dalam menyusun tugas dan penilaian bagi non-Muslim, memberikan umpan balik yang adil, dan memberikan remedi bagi yang membutuhkan.

Kata Kunci: *Peran, Guru, PAI, Moderasi, Beragama*

Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki kekayaan dalam bentuk keragaman yang meliputi perbedaan budaya, suku bangsa, bahasa daerah, serta keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.340 suku, serta 742 bahasa atau dialek, Agama juga menyatu dalam keberagaman ini, mencakup Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu.(Najicha, 2022) Keberagaman ini anugerah besar dari Tuhan bagi negara Indonesia. Meskipun menjadi aset yang membanggakan, tetapi mengandung potensi intoleransi yang dapat muncul dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Intoleransi masalah serius yang terus berkembang di Indonesia, dengan kalangan remaja sebagian besar dipengaruhi oleh fenomena ini. Remaja menjadi golongan usia yang sangat mudah terkena dampak dan terpengaruh oleh berbagai pemahaman yang intoleran, radikalisme hingga kebencian.(Qodir, 2016) Fase remaja yang dipadukan dengan kondisi psikologis yang masih labil, kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan luar, serta hasrat untuk menjalankan agama secara *kaffah* (menyeluruh) menjadikan kelompok usia remaja paling rentan untuk disusupi dan dijadikan target oleh kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan pemahaman serta sikap keagamaan yang kaku, keras, dan intoleran.(WiSetiabudi, 2022).

Benih-benih persemaian sikap intoleransi ini mulai muncul dalam usia remaja ketika siswa masuk ke sekolah di jenjang SMP maupun SMA. Menurut *Setara Institute for Democracy and Peace*, indeks intoleransi agama di kalangan remaja Indonesia meningkat pada 2023. Hasil survei di lima kota, termasuk Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang, menemukan peningkatan jumlah pelajar intoleran di SMA. Kasus intoleransi agama terhadap siswi non-muslim di SMK Negeri 2 Padang yang viral di media sosial mencuat karena mewajibkan siswi non-muslim untuk memakai jilbab yang menimbulkan kontroversi terkait intoleransi.(Lesmana, 2023) Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi di kalangan pelajar. Melihat banyaknya kasus intoleransi di sekolah, maka pemerintah melalui menteri agama melakukan sebuah gebrakan yaitu moderasi beragama.

Menurut Sekretaris Jenderal Nur Kholis pada tahun 2019 ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama dengan tujuan membentuk program strategis untuk memfasilitasi akses pelayanan agama dan merespons isu-isu keagamaan dengan cepat. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadikan trend moderasi beragama dibumikan dan digaungkan di Indonesia.(Murti, 2022) Langkah-langkah ini menegaskan komitmen pemerintah dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama sebagai pondasi penting dalam keberagaman Indonesia.

Moderasi beragama penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Konsep ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme agama serta mempromosikan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Adopsi indikator moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti-kekerasan, menjadi panduan dalam menerapkan konsep ini kepada siswa.(Harismawan, 2023) Dengan menerapkan indikator moderasi beragama ini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan mampu menjalani kehidupan beragama secara seimbang. Ini akan membantu terciptanya keharmonisan dan perdamaian serta keberagaman

di lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan sikap moderasi beragama yang positif sejak usia dini. Upaya memberikan pemahaman kepada siswa akan lebih efektif jika dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan menerapkan sikap moderasi dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan, khususnya guru, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter para siswanya. (Sutrisno, 2019) Baik guru umum maupun guru agama, memiliki peran yang signifikan dalam proses ini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus memiliki kesempatan dan kewenangan untuk menguatkan moderasi beragama karena fokus utama guru PAI adalah pada aspek agama dan spiritualitas. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga memfasilitasi dialog antaragama dan mendorong nilai-nilai toleransi. (Minarni, 2021) Guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik, memimpin, dan mengevaluasi siswa. Guru PAI harus mampu mengajarkan tentang keragaman agama dengan cara yang inklusif dan membuka ruang untuk diskusi terbuka. Sebagai pemimpin, guru PAI bertanggung jawab atas pembentukan kedisiplinan siswa, sementara sebagai penilai, Guru PAI menilai kemajuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Oleh karena itu, peran guru PAI kunci dalam membentuk generasi muda yang memahami moderasi beragama, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai di masa depan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian ditemukan bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sekolah berbasis pondok pesantren namun tetap menerima siswa non-muslim. Terlihat kemampuan guru PAI dalam membangun kedekatan pribadi dengan siswa non-Muslim. Guru PAI menyampaikan kerjasama dengan pendeta dari masing-masing siswa agama non-muslim dalam menyusun soal ujian akhir, serta mengapresiasi kepada siswa non-muslim yang mau menggunakan atribut seperti kopiah pada hari Jum'at. Guru PAI memberikan pilihan untuk keluar atau tinggal di kelas saat pembelajaran PAI. Guru PAI yang mengadakan PHBI (perayaan hari besar Islam) dengan mengajak dan melibatkan siswa non-muslim. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Peran Guru PAI dalam Menguatkan Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo". Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran guru sebagai *educator*, *leader* dan *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga masuk dalam kategori pengumpulan data kualitatif deskriptif. (Moleong, 2009). Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menerapkan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu kondensasi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan pertimbangan bahwa

sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian serta aksesibilitas yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara efektif dan efisien.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru PAI sebagai Educator dalam Memperkuat Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai *educator* dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI sebagai *educator* di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan fokus pada tiga indikator utama: standar kualitas pribadi yang baik, tanggung jawab dalam pembelajaran, dan keberanian dalam pengambilan keputusan. (Sidiq, 2018). *Pertama*, guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan standar kualitas pribadi yang baik dalam upaya memperkuat moderasi beragama. Hal ini tercermin dari kemampuan guru PAI dalam berinteraksi secara adil dan terbuka dengan semua siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Salah satu contoh konkret adalah upaya Bu Ria, selaku koordinator mata pelajaran PAI, yang membangun komunikasi yang baik dengan siswa non-Muslim melalui grup khusus.

Inisiatif ini bertujuan agar siswa non-Muslim tidak merasa dikucilkan dan tetap merasa dihargai dalam lingkungan sekolah yang mayoritas Muslim. Dalam proses pembelajaran, guru PAI menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman bagi semua siswa. Guru PAI tidak memarahi atau mengolok-olok siswa non-Muslim yang mengikuti pelajaran PAI, bahkan sering menciptakan suasana yang menghibur dengan humor ringan. Hal ini dibuktikan oleh pengamatan peneliti terhadap Bu Ria yang menggunakan gaya komunikasi yang lembut dan penuh pengertian saat berinteraksi dengan siswa, tanpa ada kata-kata yang mencaci maki atau menunjukkan sikap diskriminatif terhadap siswa non-Muslim.

Upaya guru PAI dalam memperlakukan siswa secara adil tanpa membeda-bedakan agama mendapat apresiasi dari para siswa. Nafisa, seorang siswa Muslim, menyatakan bahwa guru PAI sangat ramah dengan semua siswa, baik Muslim maupun non-Muslim. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jevan, seorang siswa non-Muslim, yang mengapresiasi sikap guru PAI yang ramah dan sering berbagi pengalaman tentang kegiatan ibadah masing-masing. Guru PAI juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal ibadah dan perilaku sehari-hari. Guru PAI sering mengingatkan siswa Muslim untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan membawa Al-Qur'an pada hari Jumat. Namun, guru PAI juga memberikan nasihat tentang pergaulan dan pemilihan teman yang baik tanpa membawa-bawa unsur agama. Sikap ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu menyeimbangkan perannya sebagai pendidik agama Islam dengan kebutuhan untuk menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

Kedua, dalam hal tanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran, guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan upaya yang signifikan. Guru PAI menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi terkait keimanan dan ketuhanan dalam Islam kepada siswa yang memiliki keyakinan berbeda. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI mengambil beberapa langkah penting. Langkah pertama, guru PAI memberikan peringatan terlebih dahulu kepada siswa non-Muslim sebelum menjelaskan materi yang mungkin sensitif bagi keyakinannya. Bu Ria, misalnya, selalu memberitahu siswa non-Muslim ketika akan menjelaskan materi tauhid dan memberikan siswa non-muslim pilihan untuk keluar kelas jika merasa tidak nyaman. Langkah ini menunjukkan

kepekaan guru PAI terhadap keberagaman keyakinan di kelasnya.

Langkah kedua, meskipun memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim untuk tidak mengikuti materi tertentu, guru PAI tetap menyampaikan materi kebenaran ajaran Islam dengan tegas. Bu Ria, misalnya, tetap menegaskan bahwa “Tiada Tuhan selain Allah” dan Islam adalah agama yang paling benar. Namun, penyampaian ini dilakukan dengan nada yang tenang dan tidak mengintimidasi, sehingga tidak menimbulkan ketegangan di kelas. Langkah ketiga, guru PAI menghargai keyakinan siswa non-Muslim dengan tidak adanya protes atau keluhan dari siswa non-muslim terhadap penyampaian materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi telah terbangun di atas dasar saling menghormati perbedaan keyakinan. Siswa non-Muslim menghargai kejujuran dan keteguhan guru PAI dalam menyampaikan ajaran Islam, sementara guru PAI menghargai keputusan siswa non-Muslim untuk tetap mempertahankan keyakinannya.

Ketiga, guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo juga menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa di lingkungan yang multikultural. Dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan selama proses pembelajaran, guru PAI berupaya mempertimbangkan berbagai faktor dengan objektif, menengahi perbedaan pendapat tanpa memihak, serta memastikan setiap siswa merasa dihargai. Salah satu keputusan penting yang diambil adalah memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim untuk tetap di kelas atau keluar saat pelajaran agama Islam berlangsung.

Keputusan ini mendapat apresiasi dari siswa non-Muslim karena menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan belajar sesuai keyakinan masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa non-Muslim, "Menurut saya, memberikan pilihan untuk siswa non-Muslim untuk tinggal di kelas atau boleh keluar itu keputusan yang tepat karena bisa memberikan kesempatan semua siswa untuk belajar agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing." Waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru PAI dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran. Beliau menyatakan, “Dari sisi akademik dan keilmuan semua teman-teman saya yakin guru PAI di sekolah ini memiliki royaltas yang tinggi dan mampu mengenal semua anak-anak dan dapat membedakan mana anak-anak yang cerdas dan anak yang masih memerlukan bimbingan lagi.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mampu mengambil keputusan yang bijak dalam pengelolaan kelas, tetapi juga dalam pembentukan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Peran guru PAI sebagai *educator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap keberagaman. Standar kualitas pribadi yang baik, tanggung jawab dalam pembelajaran, dan keberanian dalam pengambilan keputusan yang ditunjukkan oleh guru PAI mencerminkan upaya guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Interaksi yang adil dan terbuka yang ditunjukkan oleh guru PAI sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan pada sikap tengah-tengah, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Dengan membangun komunikasi yang baik dengan siswa non-Muslim melalui grup khusus, guru PAI telah menunjukkan upaya proaktif dalam menjembatani perbedaan dan mencegah potensi konflik atau kesalahpahaman antar agama.

Penciptaan suasana kelas yang inklusif dan nyaman bagi semua siswa juga merupakan

implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama. Dengan tidak memarahi atau mengolok-olok siswa non-Muslim dan justru menciptakan suasana yang menghibur, guru PAI telah membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung keberagaman. Hal ini penting dalam konteks pendidikan agama di lingkungan yang multikultural, di mana sensitivitas terhadap perbedaan keyakinan sangat diperlukan. Tanggung jawab guru PAI dalam menyampaikan materi keagamaan juga menunjukkan keseimbangan antara keteguhan dalam menyampaikan ajaran Islam dan penghargaan terhadap keyakinan yang berbeda. Dengan memberikan peringatan sebelum menyampaikan materi sensitif dan memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim, guru PAI telah menunjukkan sikap moderasi yang menghargai kebebasan beragama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Keberanian dalam pengambilan keputusan yang ditunjukkan oleh guru PAI, terutama dalam memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim untuk tetap di kelas atau keluar saat pelajaran agama Islam, mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas pendidikan agama di lingkungan yang multikultural. Keputusan ini tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga membuka peluang untuk dialog dan pemahaman antar agama yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh A Zaki Mubaraq tentang "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu". Kedua penelitian menekankan peran penting guru PAI sebagai teladan, pengambil keputusan yang bijak, dan pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. (A Zaki Mubaraq, 2023). Peran guru PAI sebagai *educator* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Dengan menjadi teladan dalam hal ibadah dan perilaku sehari-hari, serta memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memandang agama, guru PAI telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebangsaan dan agama dapat berjalan beriringan dan saling menguatkan.

B. Peran Guru PAI sebagai Leader dalam Menguatkan Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator kompetensi kepemimpinan guru PAI sesuai Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 6. (Hairuddin Cika, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo telah menjalankan perannya sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama melalui berbagai upaya yang mencerminkan keempat indikator tersebut. *Pertama*, kemampuan dalam membuat rencana pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku akhlak mulia pada warga sekolah. Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan kemampuan yang baik dalam merencanakan dan mengimplementasikan berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan ini mencakup rutinitas harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. (Kementerian Agama RI, 2010) Kegiatan harian meliputi sholat berjamaah (dhuha dan dhuhur) serta membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Kegiatan mingguan mencakup sholat Jumat wajib bagi siswa laki-laki, istighosah, mahalul qiyam, tadarus Al-Quran (Jumat Berkah), dan

Jumat Amal. Kegiatan bulanan berupa khotmil Quran yang melibatkan berbagai organisasi sekolah.

Adapun kegiatan tahunan meliputi perayaan hari besar Islam (PHBI), tasyakuran HUT RI, dan genduren/slametan kelulusan. Yang menarik dari perencanaan kegiatan ini adalah bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan nasional. Hal ini terlihat dalam kegiatan seperti Rejaban, Muludan, tasyakuran HUT RI, genduren/slametan kelulusan, dan tahlilan. Integrasi ini mencerminkan pendekatan moderasi beragama yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal dan semangat kebangsaan. Hal ini sejalan dengan konsep wasathiyah dalam Islam, yang menekankan keseimbangan dan tidak ekstrem dalam beragama. (Muhammad Ali, 2018) Dengan mengakomodasi tradisi lokal dalam kegiatan keagamaan, guru PAI menunjukkan sikap moderat yang menghargai keragaman budaya sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendekatan guru PAI dalam mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan bahasa yang santun dan tanpa paksaan mencerminkan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan persuasi daripada koersi dalam dakwah. (Zuhairi Misrawi, 2010).

Guru PAI menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung ketika mengajak siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah atau membaca Al-Quran. Guru PAI menghindari kata-kata kasar, membentak, atau memaksa siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. *Kedua*, kemampuan dalam mengorganisasikan potensi unsur yang dimiliki sekolah secara sistematis guna mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam pada komunitas sekolah. Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dalam mengorganisir potensi sekolah untuk mendukung pembudayaan ajaran Islam. Proses yang sistematis mulai dari pembuatan konsep, penyusunan proposal, hingga implementasi kegiatan menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan profesional. Pak Huda selaku koordinator keagamaan sekaligus guru PAI mengorganisasikan potensi sekolah melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, koordinator keagamaan dan tim guru agama membuat konsep kegiatan keagamaan yang dituangkan dalam bentuk proposal dan Surat Keputusan (SK).

Proposal dan SK tersebut kemudian disampaikan ke pihak kesiswaan, yang menjadi titik narahubung, sebelum disampaikan ke kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapat persetujuan kepala sekolah, konsep program keagamaan dapat diimplementasikan. Yang patut diapresiasi adalah upaya guru PAI untuk melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk siswa non-muslim, dalam kegiatan keagamaan yang memungkinkan. Misalnya, dalam kegiatan takbir keliling, siswa non-muslim dilibatkan dengan tugas yang tidak bertentangan dengan keyakinannya, seperti mendorong gerobak atau membawa obor. Ini mencerminkan sikap inklusif dan toleran yang merupakan inti dari moderasi beragama.

Ketiga, kemampuan seorang guru PAI mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama Islam secara terus menerus. Guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengajak dan mendorong warga sekolah untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Pendekatan yang digunakan, seperti selalu mengingatkan dan mengondisikan warga sekolah, mencerminkan sikap yang persuasif dan tidak memaksa. Upaya pertama yang dilakukan adalah dengan selalu mengingatkan dan mengajak warga sekolah, baik guru maupun siswa, untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti sholat tarawih dan peringatan hari besar Islam lainnya. Tidak

hanya itu, Pak Huda juga berusaha mengondisikan seluruh warga sekolah agar terlibat dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, pada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama di hari Jumat, ia memastikan semua guru, siswa, dan bahkan petugas kebersihan turut berpartisipasi dengan khidmat.

Namun, adanya sanksi fisik bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan perlu dikaji ulang. Bagi siswa laki-laki yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, siswa diharuskan berlari-lari di lapangan tanpa mengenakan baju atasan. Sementara bagi siswi perempuan, siswa harus berdiri di lapangan selama satu jam pelajaran. Meskipun bertujuan baik, pendekatan seperti ini bisa kontraproduktif dan bertentangan dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan dialog dan persuasi daripada hukuman fisik. *Keempat*, kemampuan dalam menjaga, mengendalikan, serta mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran pada komunitas yang ada di sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai NKRI. Dalam aspek ini, guru PAI menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga keseimbangan antara pembudayaan ajaran Islam dan penghargaan terhadap keragaman agama. (Kementerian Agama RI, 2010) yang diterapkan adalah memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk tidak mengikuti pembelajaran PAI dan tidak memaksa siswa non-muslim untuk mengikutinya. Namun, Pak Huda tidak membiarkan siswa non-muslim begitu saja saat jam pelajaran PAI berlangsung. Beliau memberikan tugas alternatif kepada siswa non-muslim terkait dengan agamanya sendiri, seperti merangkum buku tentang agama yang dianut di perpustakaan sekolah.

Untuk menunjang tugas tersebut, Pak Huda memastikan perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku agama lain yang dibutuhkan siswa non-muslim. Selain itu, Pak Huda juga menjalin kerja sama dengan pemuka agama lain (pendeta) dalam menyusun soal Ujian Akhir untuk siswa non-muslim sesuai dengan agama yang dianut. Upaya ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan penghormatan terhadap keragaman dan dialog antar agama. Guru PAI berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dimana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama dan saling menghormati. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo telah menjalankan perannya sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama dengan baik. Melalui berbagai upaya yang dilakukan, guru PAI berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai keragaman sambil tetap menjaga dan menguatkan identitas keislaman. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pendekatan dalam memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Pendekatan yang lebih dialogis dan persuasif mungkin akan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui kepemimpinan yang inklusif dan moderat, guru PAI dapat berkontribusi signifikan dalam membangun harmoni sosial dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan di tengah keragaman agama dan budaya di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hasan Albana berjudul "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas". Kedua penelitian menunjukkan adanya keterlibatan dan kolaborasi dengan organisasi/komunitas keagamaan moderat, peran guru agama sebagai pembina dan pengawas, pelaksanaan kegiatan bersama antara pemeluk agama yang berbeda, serta kebijakan sekolah untuk memfasilitasi pembelajaran dan

kegiatan terkait moderasi beragama.(Hasan Albana, 2020) Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal. Peran guru PAI sebagai *leader* dalam menguatkan moderasi beragama tidak hanya penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi muda yang memahami dan menghargai keragaman dalam konteks berbangsa dan bernegara.

C. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Menguatkan Moderasi Beragama di SMK PGRI 2 Ponorogo

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *evaluator* memiliki posisi yang krusial dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengkaji peran tersebut di SMK PGRI 2 Ponorogo dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Siti Zazak Soraya. Menurut Soraya, terdapat tiga indikator utama dalam peran guru sebagai *evaluator*, yaitu pemberian tugas, memberikan *feedback*, dan melakukan remidi.(Siti Zazak Soraya, 2022) Ketiga indikator ini menjadi landasan analisis dalam mengeksplorasi bagaimana guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menjalankan perannya sebagai *evaluator* dalam konteks penguatan moderasi beragama.

Pertama, dalam pemberian tugas guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan upaya yang signifikan dalam menghormati keragaman agama di kelas. Bagi siswa Muslim, guru memberikan tugas-tugas yang relevan dengan pembelajaran agama Islam, seperti tugas harian, praktik ibadah, dan hafalan surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang siswa Muslim bernama Mita, "Setiap pertemuan pasti ada tugas mbak. Ada juga tugas praktik sholat. Ada juga hafalan surat-surat pendek." Pendekatan ini memastikan bahwa siswa Muslim mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan keyakinannya. Di sisi lain, untuk siswa non-Muslim, guru PAI menerapkan pendekatan yang berbeda namun tetap menghormati keyakinannya. Siswa non-Muslim tidak diberikan tugas harian terkait PAI karena siswa non-muslim tidak mengikuti pembelajaran PAI secara rutin.

Guru PAI menjelaskan, "Untuk tugas harian kita tidak memberi nilai mbak karena untuk pembelajaran agama sehari-hari bukan tanggung jawab kita dan siswa non-muslim juga tidak ikut pembelajaran PAI. Jadi saat tugas harian untuk siswa non-Muslim kita kosongi." Pendekatan ini menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan keyakinan dan menghindari pemaksaan nilai-nilai agama tertentu kepada siswa yang memiliki keyakinan berbeda. Namun, untuk tugas-tugas penting seperti Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Tengah Semester (UTS), guru PAI menunjukkan inisiatif yang patut diapresiasi. Guru PAI berkolaborasi dengan pendeta dari masing-masing siswa non-Muslim untuk menyusun soal yang sesuai dengan keyakinannya. Guru PAI menyatakan, "Untuk UAS dan UTS anak-anak non-Muslim kan punya pendeta dan gereja masing-masing ya mbak. Nanti biasanya kurikulum minta bantuan pendeta untuk membuat soal dan mengkoreksi." Kolaborasi ini mencerminkan upaya serius untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan tetap relevan dan adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang agamanya.

Proses kolaborasi dalam penyusunan soal ujian untuk siswa non-Muslim melibatkan beberapa tahapan. Pertama, guru PAI mengundang pendeta atau pemuka agama dari gereja atau rumah ibadah tempat siswa non-Muslim beribadah. Kedua, guru PAI dan pendeta atau pemuka agama mendiskusikan cakupan materi yang akan diujikan, tingkat kesulitan soal, dan aspek-aspek

penting yang harus dinilai. Ketiga, pendeta atau pemuka agama memberikan masukan tentang ayat-ayat atau ajaran-ajaran spesifik yang perlu dimasukkan dalam soal. Keempat, setelah mencapai kesepakatan, guru PAI dan pendeta atau pemuka agama masing-masing menyusun soal sesuai dengan porsi yang telah disepakati. Terakhir, soal-soal tersebut digabungkan menjadi satu naskah ujian khusus untuk siswa non-Muslim. Selain itu, bagi siswa non-Muslim yang tidak mengikuti pelajaran PAI, guru memberikan tugas alternatif yang tetap mendukung perkembangan spiritual non-muslim.

Joshua, seorang siswa non-Muslim, menjelaskan, "Kalau tugas kadang ada kadang tidak. Saat pelajaran agama saya sering di kelas. Tapi kalau saya lagi mau keluar saya biasanya dikasih tugas untuk membaca buku tentang agama saya di perpustakaan." Pendekatan ini tidak hanya menghormati keyakinan siswa non-Muslim, tetapi juga memastikan bahwa siswa non-muslim tetap mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya. *Kedua*, dalam aspek pemberian *feedback*, guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo lebih menekankan pada aspek akademik dan penilaian. Guru PAI menyatakan, "*Feedback* yang saya berikan berupa nilai, meliputi nilai tugas, praktik, ulangan harian, Penilaian Akhir Tahun (PAT), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Pernyataan ini didukung oleh seorang siswa Muslim yang menyatakan, "Kalau tugasnya sudah dikumpulkan pasti dapat nilai mbak. Nilai itu diambil dari praktik, hafalan, ulangan harian, tugas harian, PAT, dan PAS mbak." Namun, terdapat perbedaan dalam pemberian *feedback* antara siswa Muslim dan non-Muslim. Bagi siswa Muslim, *feedback* diberikan langsung oleh guru PAI, termasuk pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Seorang siswa Muslim mengungkapkan, "Yang dapat nilai bagus atau bisa jawab pertanyaan saat diskusi biasanya dapat hadiah jajan mbak." Sementara itu, bagi siswa non-Muslim, *feedback* berupa nilai diberikan oleh pendeta dari agama masing-masing, terutama pada saat UTS dan UAS. Seorang siswa non-Muslim menyatakan, "Nilai agamanya diambil dari pendeta kak. Biasanya pendeta ngasih soal waktu UTS sama UAS saja." Meskipun pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menghormati keyakinan yang berbeda, namun terlihat bahwa guru PAI belum sepenuhnya memberikan *feedback* yang secara eksplisit membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama di kelas. *Feedback* yang diberikan lebih berfokus pada aspek akademik dan penilaian, serta belum menyentuh aspek memahami dan menghargai keberagaman agama di lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam memberikan *feedback* yang lebih komprehensif dan inklusif.

Ketiga, dalam aspek melakukan remidi, guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo tampaknya belum sepenuhnya mempertimbangkan keragaman latar belakang keagamaan siswa. Guru PAI menyatakan, "Remidi bagi siswa yang nilainya masih kurang. Saat ulangan harian, PAT, PAS itu biasanya saya adakan remidi untuk siswa yang nilainya masih kurang atau di bawah KKM." Pernyataan ini didukung oleh seorang siswa Muslim yang menyatakan, "Pasti ada remedial mbak kalau nilainya kurang soalnya buat nambah nilai raport." Namun, kegiatan remidi yang diberikan oleh guru PAI tampaknya hanya difokuskan pada siswa Muslim. Seorang siswa non-Muslim mengungkapkan, "Selama ini tidak ada remidi dari pendeta saya." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kegiatan remidi belum disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam proses evaluasi dan remidi.

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo telah menunjukkan upaya yang baik dalam menghormati keragaman agama, terutama dalam hal pemberian tugas. Kolaborasi dengan pendeta dalam menyusun soal ujian untuk siswa non-Muslim dan pemberian tugas alternatif yang relevan dengan keyakinannya merupakan praktik yang patut diapresiasi. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal pemberian *feedback* dan kegiatan remidi yang lebih inklusif. Untuk meningkatkan peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, mengembangkan sistem *feedback* yang lebih komprehensif untuk semua siswa, termasuk aspek pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama. Kedua, merancang kegiatan remidi yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang agama. Ketiga, meningkatkan kolaborasi dengan pemuka agama lain untuk mengembangkan strategi evaluasi yang lebih inklusif. Keempat, mengadakan pelatihan bagi guru PAI tentang pendidikan inklusif dan moderasi beragama untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam mengevaluasi siswa dari berbagai latar belakang agama.

Implementasi rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama di sekolah. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berkeadilan, guru PAI dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong pemahaman antaragama yang lebih baik di kalangan siswa. Dalam konteks yang lebih luas, peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam menguatkan moderasi beragama memiliki implikasi penting bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dengan membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi, sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Namun, perlu diakui bahwa upaya menguatkan moderasi beragama melalui peran guru sebagai *evaluator* bukanlah tugas yang mudah. Tantangan-tantangan seperti keterbatasan pemahaman tentang agama-agama lain, potensi bias dalam evaluasi, dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa guru-guru PAI memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai dalam menjalankan peran guru PAI sebagai *evaluator* yang mendukung moderasi beragama. Dalam jangka panjang, penguatan peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam konteks moderasi beragama dapat berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif dan toleran. Dengan membiasakan siswa untuk menghargai keberagaman sejak di bangku sekolah, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi warga negara yang mampu menjembatani perbedaan dan berkontribusi positif dalam membangun bangsa yang bersatu dalam keberagaman.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo telah menjalankan perannya dalam menguatkan moderasi beragama melalui tiga aspek utama. Sebagai *educator*, guru PAI mempromosikan kebiasaan inklusif seperti menyapa semua siswa tanpa membedakan agama, membangun komunikasi lintas agama, dan menjadi teladan dalam menjalankan ibadah. Sebagai *leader*,

guru PAI merancang kegiatan keagamaan yang inklusif, mendorong konsistensi warga sekolah dalam menghormati keberagaman, dan menerapkan kebijakan yang adil. Sebagai *evaluator*, guru PAI memberikan tugas yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa, berkolaborasi dengan pemuka agama lain dalam penyusunan soal ujian, memberikan *feedback* yang konstruktif, dan melakukan remedi dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, upaya-upaya ini menunjukkan komitmen guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendukung moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- A Zaki Mubaraq, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2023).
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 181-196.
- Ali, Muhammad. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Intizar* 24, no. 1 (2018): 1-16.
- Cika, Hairuddin. "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no.1 (2020), 43-76.
- Harismawan, Ahmad Alvi. "Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 60-76.
- Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: 2010.
- Khusnul Huda (Koordinator Keagamaan SMK PGRI 2 Ponorogo), Wawancara, 21 Maret pukul 09.38 WIB.
- Lesmana, Robby Putra Dwi. "Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Sosial Media Sosial." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2023): 75-37.
- Minarni, Andi. "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (2021): 23-66.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Azy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Murti, Nugroho Hari. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat." *Mosaic Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022): 23-36.

- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 95-44.
- Sari, Hilda Aini Fitri Lintang Sari & Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen* 11, no. 1 (2022): 101-81.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Soraya, Siti Zazak. "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19: Teacher's Roles in The Learning Process During The Covid-19 Pandemic Era." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022), 11-23.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 325-338.